

**PENGGUNAAN RAGAM BAHASA BUGIS BERBASIS GENDER
DI KALANGAN GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN
BULUKUMBA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

NURUL FATIMA BAHNUR

Nomor Pokok : F021181004

MAKASSAR

2023

**PENGGUNAAN RAGAM BAHASA BUGIS BERBASIS GENDER
DI KALANGAN GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN
BULUKUMBA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan Oleh :

NURUL FATIMA BAHNUR

Nomor Pokok :F021181004

Kepada

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

SKRIPSI

PENGGUNAAN RAGAM BAHASA BUGIS BERBASIS GENDER
DI KALANGAN GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN
BULUKUMBA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Disusun dan diajukan oleh:

NURUL FATIMA BAHNUR

Nomor Pokok: F021181004

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

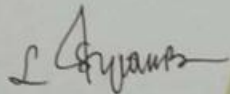
Pada Tanggal 11 April 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

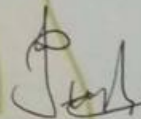
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001

Konsultan II



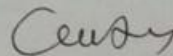
Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



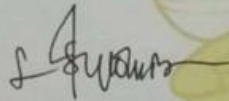
Prof. Dr. Guṣṇawatv, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 553/UN4.9.1/KEP./2023 11 April 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Penggunaan Ragam Bahasa Bugis Berbasis Gender di Kalangan Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba: Kajian Sosiolinguistik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

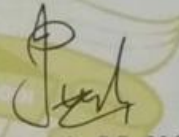
Makassar, 11 April 2023

Konsultan I



Dr. Ery Iswarv, M. Hum
NIP 196903161999031001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
n.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



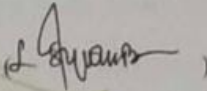
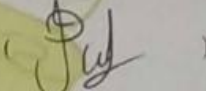
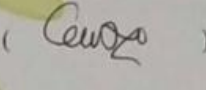

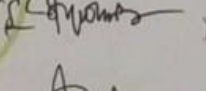
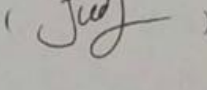
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 11 April 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “ **Penggunaan Ragam Bahasa Bugis Berbasis Gender di Kalangan Generasi Milenal di Kabupaten Bulukumba: Kajian Sociolinguistik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 April 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
4. Penguji II : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurul Fatima Bahnur

Nomor Induk Mahasiswa : F021181004

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Penggunaan Ragam Bahasa Bugis Berbasis Gender di
Kalangan Generasi Milenial di Kabupaten
Bulukumba: Kajian Sosiolinguistik

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi bertanggung jawab apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dalam skripsi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 15 April 2023



METERAI
TEMPEL
2DCAKX389934522

Nurul Fatima Bahnur

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan beberapa kendala, namun dengan ketekunan dan kerja keras serta doa, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi penulis sangat banyak. Tantangan-tantangan tersebut memberikan pelajaran penting bagi penulis bahwa semua impian harus diperjuangkan dengan semangat dan motivasi yang besar. Terima kasih untuk diriku sendiri karena telah bertahan dari segala tekanan yang ada.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta Bapak Bahar dan Ibu Nursida Arif. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang tulus, terima kasih tidak pernah mengeluh dalam mendidik penulis, terima kasih selalu menjadi kritikus terbaik dan pendukung terkuat bagi penulis, terima kasih karena tidak pernah bosan mendengar keluh-kesah penulis dan terima kasih atas segala doa dan harapan terbaik untuk penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum sebagai Konsultan I dan Bapak Pammuda, S.S., M.Si sebagai Konsultan II. Terima kasih kepada ibu dan bapak yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mewujudkan impian penulis.

Penulis sangat menyadari kesibukan bapak dan dan ibu namun bapak dan ibu tidak pernah menolak, tidak pernah mengeluh, dan selalu tulus membimbing penulis. Sekali lagi kuucapkan terima kasih untuk semua kritikan dan tuntutan yang telah engkau berikan. Tentu tidak mudah meluangkan waktu seminggu sekali, dua kali, bahkan berkali-kali untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi.

Melalui kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi Ketua Departemen yang amanah dan bertanggung jawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Daerah;
4. Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;
5. Bapak Suardi Ismail, S.E selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis;

6. Saudara (i) seperjuangan yakni teman angkatan tercinta dengan ikatan nama cinta “*SALOKOA 2018*” yang berjumlah 36 orang. Terima kasih atas segala cerita indah, kenangan lucu selama proses perkuliahan;
7. Sepupu penulis tersayang Uci, yang selalu mendukung dan selalu menenangkan penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dalam penulisan skripsi ini;
8. Sahabat penulis tercinta Irnawati, Adelia Kurania. Terima kasih atas segala kebaikan, dukungan, dan ketulusan yang engkau berikan kepada penulis yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis;
9. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga;
10. Teman-teman KKN UNHAS GEL 106 yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan motivasi yang lebih bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik;
11. Seluruh keluarga besar IKPM. Terima kasih atas bantuan dan perhatiannya selama ini kepada penulis.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, akhir kata semoga segala kebaikan dan bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dirahmati oleh Allah SWT.

Makassar, 15 April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMBANG	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
1. Sociolinguistik	9
2. Bahasa dan Gender	11
3. Ragam Bahasa	15
4. Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Topik Pembicaraan antara Laki-Laki dengan Perempuan	21
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka pikir.....	27
D. Definisi Operasional.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31

C. Sumber data.....	31
1. Data Primer.....	31
2. Data Sekunder.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Jenis Ragam Bahasa Bugis di Kalangan Generasi Milenial Berbasis Gender di Kabupaten Bulukumba	35
1. Ragam Akrab	36
2. Ragam Santai.....	48
B. Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Topik Pembicaraan antara Laki-laki dengan Perempuan	57
BAB V PENUTUP	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

ABSTRAK

Nurul Fatima bahnur, 2022. *Penggunaan Ragam Bahasa Bugis Berbasis Gender di Kalangan Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba: Kajian Sociolinguistik*. Dibimbing oleh Ery Iswary (Konsultan I) dan Pammuda, (Konsultan II)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis ragam bahasa Bugis serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan topik antara laki-laki dengan perempuan di Kabupaten Bulukumba khususnya di Warkop Pannyingkulu. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Sumber penelitian ini yaitu tuturan lisan dari dialog percakapan bahasa Bugis berbasis gender di kalangan generasi milenial. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba pada bulan Oktober-November 2022.

Hasil penelitian ini menemukan dua ragam bahasa yaitu (1) ragam akrab dan (2) ragam santai. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Selain itu, untuk mengetahui situasi dan latar belakang pembicaraan, orang lain yang mendengar tidak akan mengerti maksudnya. Hal ini disebabkan dalam tingkat ini banyak digunakan bentuk dan istilah-istilah yang khas. Ragam santai ditandai dengan penggunaan bentuk *alegro* kata yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosa katanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Serta faktor yang memengaruhi perbedaan topik pembicaraan antara laki-laki dengan perempuan oleh faktor sosial dan faktor situasi dan waktu.

Kata kunci : Ragam bahasa, tuturan, anak milenial, Bulukumba.

ABSTRACT

Nurul Fatima bahnur, 2022. The Use of Gender-Based Buginese Language Among Millennials in Bulukumba Regency: A Sociolinguistic Study. Supervised by Ery Iswary (Consultant I) and Pammuda (Consultant II).

This study aims to analyze the types of Bugis language variety and the factors that influence the differences in topics between men and women in Bulukumba Regency, especially in Warkop Pannyingkulu. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out using observation methods, recording techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The source of this research is oral utterances from gender-based Bugis conversation dialogues among the millennial generation. This research was carried out in Bulukumba Regency in October-November 2022.

The results of this study found that there were two varieties of language, namely (1) familiar variety and (2) relaxed variety. The familiar variety is characterized by the use of language that is incomplete, short, and with articulations that are often unclear. In addition, to know the situation and background of the conversation, other people who hear it will not understand what it means. This is due to the fact that at this level many forms and distinctive terms are used. The relaxed variety is characterized by the use of allegro forms of words, namely shortened forms of words or expressions, the vocabulary is filled with many lexical dialect elements and elements of regional languages. As well as factors that influence differences in the topic of conversation between men and women by social factors and situation/time factors.

Keywords: Variety of languages, speech, millennial children, Bulukumba.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir	28
-------------------------------	----

DAFTAR LAMBANG

é : Terdapat tanda diakritik di bagian atas huruf disebut dengan e taling, seperti huruf *é* dalam kata dialék.

q : Glotal stop merupakan penghentian bunyi dalam celah suara yang biasanya dilambangkan dengan huruf q atau k. Seperti huruf *q* dalam kata bapaq.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Data Percakapan	64
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang memiliki ragam bahasa daerah. Salah satunya adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai sarana komunikasi satu sama lain. Bahasa Indonesia berkembang dan beradaptasi, namun di sisi lain, bahasa daerah tetap memiliki peran dan kedudukan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah dipertahankan keberadaannya dibalik arus permasalahan kebahasaan yang terjadi di Indonesia (Putrayasa, 2017: 5).

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa digunakan sebagai alat untuk integrasi dan adaptasi sosial dalam suatu lingkungan atau situasi. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan ungkapan yang mengandung maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud oleh pembicara dapat dipahami dan dipahami oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Chaer dan Agustina (1995: 14) berpendapat bahwa fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan Soeparno (1993: 5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di sisi lain, Brown dan Yule (1996: 1-4) juga mengemukakan bahwa secara umum

fungsi bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (1) sudut pandang transaksional, (2) sudut pandang interaktif. Kedua fungsi tersebut sangat penting karena berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam proses sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009:116), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem kebiasaan tertentu, interaksi yang terus menerus dibatasi oleh rasa identitas bersama. Masyarakat sebagai makhluk sosial yang aktif sangat membutuhkan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “manusia dapat berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa”.

Pemilihan bahasa dalam komunikasi sangat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap apa yang disampaikan. Kelancaran komunikasi tergantung pada pilihan bahasa yang digunakan. Menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipelajari secara formal maupun informal. Manusia adalah makhluk sosial dan kita perlu berinteraksi satu sama lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting. Bahasa ada selama ada penuturnya karena bahasa digunakan untuk menyampaikan berbagai pikiran, perasaan dan keinginan (Haryanti, 2019:22).

Bahasa Bugis di Kabupaten Bulukumba masih digunakan sebagai alat komunikasi di samping bahasa Indonesia. Khusus di Kelurahan Tanete, bahasa yang digunakan adalah bahasa peralihan Bugis dan Konjo. Dialek menunjukkan adanya kekhususan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau tingkat masyarakat tertentu, yang berbeda dengan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau tingkat masyarakat tertentu. Keanekaragaman bahasa dapat mempengaruhi siapa saja, di mana saja, kapan saja. Salah satunya terjadi di

Kabupaten Bulukumba khususnya di “Warkop Pannyingkulu”. Masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Meskipun sebagai masyarakat dwibahasaan, mereka tetap menggunakan bahasa Bugis di samping bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa berbeda untuk setiap jenis kelamin, baik dalam bentuk bahasa, tujuan bahasa dan cara berbicara. Menurut Eckert dan Ginet (2003: 134), wanita lebih sopan dalam berbicara daripada laki-laki karena mereka lebih peduli pada orang lain, mereka lebih mudah diajak bekerja sama, tetapi wanita dianggap kurang efektif dibandingkan laki-laki dalam mengungkapkan pikiran mereka sendiri. Untuk menganalisis pilihan bahasa yang digunakan manusia, gaya bahasa merupakan elemen penting. Keraf (2007:113) menegaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang secara khusus menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang. Oleh karena itu, akan ditemukan perbedaan antara pilihan gaya bicara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tidak terbatas pada perbedaan gender semata, tetapi terdapat konsep sosial atau gender yang membedakan peran laki-laki dan perempuan yang memberikan penghalang perbedaan yang lebih kompleks.

Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, gender merupakan pembagian perilaku atau peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi atau dibentuk dalam masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu. Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik linguistik mereka sendiri. Perbedaan spesifik gender tercermin dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan perbedaan tempat,

situasi dan budaya, tentunya akan menimbulkan perbedaan dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Generasi saat ini disebut generasi milenial, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi milenial menunjukkan bahwa generasi milenial semakin terlena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa batas. Milenial adalah era komunikasi yang intim dan berkembang. Generasi yang hidup pada pergantian milenium memiliki karakter yang tidak diragukan lagi. Penggunaan istilah-istilah anak muda generasi milenial seringkali sulit untuk dimengerti karena dipengaruhi oleh bahasa pergaulan yang berkembang di kelompoknya masing-masing (Suhariyanto, 2018 : 18).

Untuk mengetahui percakapan yang dilontarkan antara laki-laki dengan perempuan melakukan perekaman. Topik yang dibahas bervariasi tergantung apa yang ingin mereka bicarakan. Berikut contoh salah satu topik percakapan antara laki-laki dengan perempuan di Kabupaten Bulukumba.

1. Percakapan Laki-laki (Topik tentang olahraga)

Konteks : Percakapan bahasa Bugis yang dilakukan oleh dua orang remaja yang bernama Aldi dan Aldo di Warkop Pannyingkulu Tanete.

Aldi : *Engka menontong paggoloq dihenni?Awwé dibétai PSM.*
(Ada yang menonton sepak bola tadi malam? PSM kalah).

Aldo : *Yo bélah, peddipah atikku sedding iyaq.*
(Iya, saya sakit hati).

Aldi : *Hahaha... bah pada mui, nappa mojjoq toppa canrikkuq apana maitta kubalas chatna gara-gara paggoloq.*
(Hahaha... iya sama, pacar saya marah karena chatnya lama saya balas gara-gara sepak bola).

Aldo : *Sabbarako tania peddi-peddi céddéq ro. Dibéta tonni tim andalangnu mojjoq toppa canrinnu kali Hahaha.*

(Sabar itu bukan sakit hati biasa. Tim andalan mu kalah pacarmu juga marah kawan Hahaha).

Data (1) menunjukkan bahwa topik yang sering dibicarakan laki-laki yaitu seputaran bola dan pasangannya. Tuturan di atas termasuk ragam akrab. Penanda ragam akrab yaitu suasana pembicaraan berlangsung akrab. Penanda kedua terdapat penggunaan alegro kata atau pemendekan kata yaitu penggunaan kata Yo “Ya” yang berasal dari kata Iya.

2. Percakapan perempuan (Topik tentang pernikahan)

Konteks : Percakapan yang dilakukan oleh dua anak remaja yaitu Ani dan Ana. Mereka berbicara mengenai berita pernikahan temannya yang bernama Lisa.

Ani : *Iyotéh éloqni botting i Lisa di?*
(Lisa sudah mau menikah ya?)

Ana : *Bah, esso salasa éloqni engka dutana.*
(Iya, hari selasa akan di lamar).

Ani : *Siagana di paénrésangngi?*
(Berapa uang panaiknya?)

Ana : *Makkadai tantauq pitu pullomi lima garé, padahal dinria makkadai emmaqna mau siratu juta natihi mua garé canringna Lisa.*
(Kata tante saya hanya tujuh puluh lima juta, padahal dulu ibunya berkata seratus juta pun akan dibawa oleh pacarnya Lisa).

Data (2) menunjukkan bahwa topik yang sering dibicarakan perempuan yaitu tentang hidup orang lain atau temannya (gosip). Tuturan di atas termasuk ragam santai. Penanda ragam santai yaitu situasi kebahasaan yang tercipta adalah situasi santai. Selain itu terdapat kosa kata yang tidak baku yaitu kata “Bah” bagi masyarakat Tanete itu artinya “Iya”.

Penulis melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Ragam Bahasa Bugis Berbasis Gender di Kalangan Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba”,

penelitian ini menarik karena mengkaji perbedaan bahasa antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan ini tentunya disebabkan oleh faktor sosial dan budaya yang melingkupinya. Melalui penelitian ini diharapkan bahasa laki-laki dan perempuan dapat disatukan sehingga terjalin komunikasi yang baik dan pendengar dapat mengerti apa yang dikatakan oleh penutur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis ragam bahasa Bugis berbasis gender di Kabupaten Bulukumba.
2. Konteks percakapan dalam tuturan di Kabupaten Bulukumba.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan topik pembicaraan antara laki-laki dan perempuan.
4. Topik pembicaraan generasi milenial di kalangan anak laki-laki.
5. Topik pembicaraan generasi milenial di kalangan anak perempuan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar terfokus dan berpusat pada permasalahan yang dikaji oleh penulis agar tidak terlalu luas pembahasannya. Penulis membahas lebih khusus mengenai jenis ragam bahasa Bugis yang digunakan di kalangan generasi milenial berbasis gender serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan topik pembicaraan antara laki-laki dan perempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis ragam bahasa Bugis apa saja yang digunakan di kalangan generasi milenial berbasis gender di Kabupaten Bulukumba?
2. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi perbedaan topik pada percakapan bahasa Bugis antara laki-laki dengan perempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa yang digunakan di kalangan generasi milenial berbasis gender di Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan topik pembicaraan antara laki-laki dengan perempuan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pendalaman materi tentang sosiolinguistik khususnya penggunaan percakapan bahasa Bugis.
- b. Sebagai acuan tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik sebagai sub bidang ilmu linguistik yang membahas fenomena kebahasaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Serta sebagai pelestarian dan pengembangan bahasa Bugis khususnya di Kabupaten Bulukumba.
- b. Memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai penggunaan bahasa daerah di Kabupaten Bulukumba serta memberikan pemahaman tentang bahasa daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Secara umum, sociolinguistik memandang hubungan antara bahasa dan penutur asli sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengacu pada fungsi bahasa secara umum, yaitu sebagai alat komunikasi. Sociolinguistik secara umum diartikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari mempelajari hubungan antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2008: 225).

Sociolinguistik adalah bidang interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam hal penggunaannya dalam masyarakat. Selanjutnya, sociolinguistik dipandang sebagai ilmu sosial atau ilmu yang berperan penting dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat (Frans dan Royneland 2009: 186). Dari sudut pandang ini dapat dipastikan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa menurut penggunaannya dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2004: 2). Hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya mencakupi segi yang sangat luas. Masalah sociolinguistik dan topik penelitian berbeda. Topik penelitian dalam sociolinguistik meliputi:

1. Mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya.
2. Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri dan ragam bahasa.
3. Menganalisis fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2004: 5) mengemukakan bahwa penelitian sociolinguistik bersifat kualitatif. Oleh karena itu, sociolinguistik lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti mendeskripsikan pola penggunaan bahasa atau dialek budaya tertentu, pilihan bahasa atau dialek yang digunakan oleh penutur, dan pokok bahasan serta konteks percakapan bahasa. Dell Hymes dalam Chaer dan Leoni, 2004:8 menyatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan kategori yang disingkat SPEAKING. Berikut delapan komponen tersebut :

1. (S) *Setting and scene* ; latar mengacu pada waktu dan tempat tuturan, keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan berlangsung, dan bagaimana adegan itu berhubungan dengan latar suasana tuturan atau keadaan psikologis penutur.
2. (P) *Participants* ; mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa linguistik yang meliputi penutur, mitra tutur, dan pendengar.
3. (E) *Ends* ; mengacu maksud dan tujuan berbicara.
4. (A) *Act sequence* ; mengacu pada bentuk dan isi ekspresi. Cara berbicara ini berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana kata-kata itu digunakan, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. (K) *Key* ; mengacu pada nada, cara dan semangat dimana pesan disampaikan, misalnya ceria, serius, singkat, dan sebagainya.

6. (I) *Instrumentalities* ; mengacu pada tingkat rute linguistik yang digunakan, seperti rute lisan, tertulis, dan juga mengacu pada kode ucapan yang digunakan.
7. (N) *Norm of Interaction and interpretation* ; mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. (G) *Genre* ; mengacu pada bentuk ekspresi, seperti cerita, puisi, ucapan dan kalimat.

2. Bahasa dan Gender

Dalam kajian bahasa dan gender, istilah “gender” tidak identik dengan istilah “sex” (jenis kelamin). Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis yang merupakan anugerah dari Tuhan, sedangkan gender istilah yang digunakan untuk menggambarkan kategori dan struktur yang terbentuk secara sosiokultural berdasarkan jenis kelamin. Gender bukanlah apa yang kita miliki sejak lahir, dan bukan apa yang kita punya, tetapi apa yang kita lakukan. Gender adalah bentuk budaya, gender adalah bagian penting dari masyarakat, menjadi laki-laki atau perempuan bukanlah fakta biologis tetapi konstruksi sosial dan budaya.

Istilah “gender” pertama kali diperkenalkan oleh Stoller pada tahun 1968 (dalam Nugroho 2008 : 2) memisahkan hakikat manusia berdasarkan definisi sosiokultural, dari definisi yang berasal dari ciri fisik dan biologis. Genre itu sendiri, menurut Oakley pada tahun 1972 (dalam Fakih 1999 : 7-8) adalah sebuah konsep, khususnya bentuk diskriminasi perilaku (perbedaan perilaku) yang dikonstruksi secara sosial atau muncul dalam

konteks sosial dan budaya, dalam proses jangka panjang. Gender lebih berfokus pada peran sosial dalam masyarakat, yang dibentuk oleh proses sosial dan budaya.

Gender dan bahasa adalah disiplin yang relatif kurang dipelajari dalam linguistik kontemporer. Namun, para antropolog telah mempelajari keragaman bahasa laki-laki dan perempuan sejak abad ke 17. Studi-studi tersebut telah mengidentifikasi perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dengan perempuan. Tannen juga menjelaskan perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan dalam cara mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Sholikhah, 2015:26). Hubungan antara bahasa dan gender, menurut Goddard dan Patterson, adalah hubungan antara bahasa dan gagasan laki-laki dan perempuan. Istilah “gender” dapat dikatakan sebagai sifat yang diharapkan masyarakat pada seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (Wahyuni, 2016:20).

Mengenai sifat bahasa, Gray mengatakan wanita sangat emosional dalam banyak hal dan sering mengungkapkan emosinya meski menghadapi tekanan di sekitarnya. Mereka tidak bisa mengatasinya sendiri, mereka membutuhkan teman yang bisa dipercaya untuk melampiaskan keluhan yang mereka alami. Namun, wanita beradaptasi dengan baik pada banyak pekerjaan dan sering disebut *multi-tasker* karena kemampuan mereka untuk menangani banyak tugas sekaligus. Sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan logika. Secara naluriah, sisi maskulin mereka mendorong mereka untuk berbicara secara langsung, jelas, fokus, logis, dan

to the point setelah pertimbangan yang matang. Ini berarti laki-laki fokus pada pemecahan masalah dalam percakapan mereka. Dengan demikian, jelas bahwa bahasa laki-laki dan perempuan berbeda (Solikhah, 2015 : 27-28).

Perbedaan gender juga tercermin dalam penggunaan bahasa. Penulis seperti Trudgill (1983), Smith dan Hefner (1988), dan Mills (1995) telah mengidentifikasi perbedaan linguistik antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, hubungan antara bahasa dan gender dapat dilihat dalam teori patriarki yang menggambarkan sistem sosial di mana laki-laki mendominasi perempuan. Karena bahasa merupakan bagian dari sistem sosial, maka teori patriarki ini berpendapat bahwa dalam masyarakat patriarki bahasa juga dikuasai oleh laki-laki (Simpson, 1993: 161). Konsep lain yang sangat dekat dengan patriarki adalah androsentrisme. Menurut androsentrisme, laki-laki adalah pusat pandangan dunia, dan perilaku laki-laki dipandang positif dan perilaku perempuan negatif. Dari segi linguistik, pandangan ini menganggap bahwa ungkapan yang digunakan oleh laki-laki lebih bernilai daripada yang digunakan oleh perempuan.

O'barr dan Atkins (1980: 125) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku berbicara seseorang mencerminkan status sosialnya. Kecenderungan perempuan menduduki jabatan publik yang tidak memiliki banyak kekuasaan membuat perempuan kurang kompeten dibanding laki-laki. Karena laki-laki cenderung menempati posisi yang lebih berpengaruh

dalam masyarakat, sehingga laki-laki menggunakan berbagai bentuk bahasa yang kuat (Graddol dan Swann 2003: 133).

Coates (1986) dalam Graddol dan Swann (1989: 13) melihat perbedaan linguistik sebagai refleksi dari perbedaan sosial. Selama masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak setara, akan ada perbedaan linguistik antara laki-laki dan perempuan. Secara linguistik, disadari atau tidak, ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan ini jelas merupakan hasil dari faktor sosial dan budaya. Misalnya, dalam budaya patriarki, laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Posisi ini menunjukkan keunggulan laki-laki atas perempuan. Laki-laki dapat berbicara dengan jelas, tetapi perempuan tidak. Laki-laki dapat menyela dengan kata-kata kasar, tetapi perempuan tidak bisa dan perempuan lebih lembut dan sopan.

Selain itu, kita dapat menemukan bahasa perempuan dan laki-laki melalui bahasa dan gender. Grimm berpendapat bahwa kedua istilah tersebut berarti perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik linguistik yang sama. Satu-satunya perbedaannya adalah penggunaan "Preferensi" linguistik. Dalam hal bahasa dan gender, "bahasa laki-laki" atau "bahasa perempuan" seperti yang sering kita dengar saat ini digunakan sebagai bentuk perilaku umum dari "bahasa laki-laki" dan "bahasa perempuan" (Shalikhah, 2015:27).

3. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi linguistik menurut penggunaannya yang dibedakan berdasarkan topik, hubungan pelaku, dan medium pengungkapan. Ragam bahasa adalah ragam yang bergantung pada cara pemakaiannya, dan timbul dari kondisi dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya perbedaan tersebut. Seiring perkembangan zaman, masyarakat saat ini telah berubah, sehingga bahasanya juga berubah. Perubahan tersebut berupa variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Ragam bahasa menurut topik pembicaraan mengacu pada penggunaan bahasa dalam bidang-bidang tertentu, seperti jurnanisme, sastra, dan pemerintahan. Bahasa yang berbeda terlibat dalam situasi formal atau informal tergantung pada bagaimana berinteraksi atau berbicara dengan lawan bicara (Sugono, 1999 : 9).

Penggunaan ragam bahasa membutuhkan koordinasi dengan situasi dan kemampuan pengguna. Dengan mempelajari bahasa lain, penutur dapat dengan mudah mengungkapkan pikirannya dengan memilih bahasa yang tersedia sesuai dengan kebutuhannya. Masalah keragaman linguistik termasuk dalam kajian sosiolinguistik, yaitu penggolongan bahasa menurut fungsi utamanya sebagai alat komunikasi (Pateda, 1994: 4). Menurut Nababan (1993:3), keragaman bahasa terdiri dari bentuk-bentuk bahasa yang berbeda-beda yang menunjukkan sedikit perbedaan antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya. Selanjutnya, Hartmann dan Stork (Alwasilah, 1985:55) berpendapat bahwa gaya diartikan sebagai gaya

individu yang dianut dalam berbicara atau menulis tergantung pada ranah bahasa.

Ferguson dan Gumperez (dalam Alwasilah, 1985:55) memberi pengertian bahwa ragam bahasa adalah keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemberian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuan atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup luas untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal.

Dengan mempelajari bahasa yang berbeda, penutur dapat dengan mudah mengungkapkan idenya dengan memilih bahasa yang tersedia sesuai dengan kebutuhannya. Chaer dan Agustina (2004:62-73) membagi lagi keragaman bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

a. Ragam Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa ditinjau dari penuturnya terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Variasi bahasa individu (idiolek),
2. Variasi linguistik sekelompok penutur yang jumlahnya relatif pada suatu tempat, wilayah atau wilayah (dialek),
3. Variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial pada waktu tertentu (kronolek), dan
4. Variasi linguistik berkaitan dengan status, kelas, dan kelas sosial penutur (sosiolek).

Secara konseptual, variasi bahasa memiliki konsep tersendiri terkait dengan penuturnya. Variasi idiolek adalah variasi yang dimiliki oleh setiap individu, seperti warna, bunyi, pilihan kata, gaya bicara, dan struktur kalimat. Berbeda dengan variasi idiolek, variasi dialek adalah variasi dari sekelompok penutur yang tinggal di suatu daerah yang memiliki karakteristik yang sama, yang menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam suatu dialek. Selanjutnya, variasi kronolek, variasi ini merupakan perbedaan variasi bahasa yang diucapkan pada waktu tertentu seperti perbedaan bunyi, ejaan, struktur, dan pola. Yang terakhir adalah variasi sosiolek, yaitu variasi yang mempengaruhi masalah pribadi pembicara, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, kesetaraan, dan lain-lain.

b. Ragam Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut dengan fungsiolek. Perbedaan ini biasanya mengacu pada tingkat gaya penggunaan atau bentuk dan sarana penggunaan. Berbagai bahasa yang digunakan bergantung pada kebutuhan dan keperluan dalam bidang masing-masing. Misalnya dalam bidang sastra, pendidikan, ketentaraan, jurnalistik, ekonomi, perdagangan, dan sebagainya.

c. Ragam Bahasa dari Segi keformalan

Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2004: 92) mengklasifikasikan ragam bahasa menjadi lima kategori menurut tingkat formalitas :

1) Ragam Beku (*frozen*)

Ragam bahasa formal lebih banyak digunakan dalam situasi formal dan upacara resmi, seperti upacara nasional, khutbah di masjid, dan lain-lain. Hal ini disebut keragaman bahasa yang beku karena kaidah dan ketentuannya bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Dalam bentuk tertulis, variasi beku ini dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen sejarah seperti konstitusi, notaris, dan kontrak penjualan.

2) Ragam Resmi (*formal*)

Ragam ini merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku pelajaran, dan lain-lain. Ragam formal ini pada dasarnya sama dengan ragam linguistik baku dan hanya digunakan dalam situasi formal dan tidak dalam situasi informal. Misalnya percakapan di acara lamaran, percakapan dengan dosen di ruangan, diskusi di auditorium, dan sebagainya.

3) Ragam Usaha (*konsultatif*)

Variasi ungkapan yang biasa digunakan dalam tuturan informal di sekolah dan dalam rapat atau dalam tuturan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Oleh karena itu, keragaman kegiatan tersebut dapat disebut sebagai keragaman linguistik yang paling dinamis. Berbagai bentuk aktivitas ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau santai.

4) Ragam Santai (*casual*)

Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal untuk berbicara dengan keluarga dan teman dekat dalam situasi informal seperti istirahat dan waktu luang. Ragam santai digunakan oleh orang yang tidak terbiasa dengan sapaan, dan suasana santai dirancang agar percakapan menjadi nyaman dan tidak terkesan kaku. Chaer dan Agustina (2004: 71) mengemukakan bahwa karakteristik ragam santai yakni :

- a. Digunakan dalam situasi tidak resmi.
- b. Banyak menggunakan bentuk alegro kata yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan.
- c. Kosa katanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

5) Ragam Akrab (*intimate*)

Ragam bahasa yang dituturkan oleh penutur yang memiliki hubungan dekat dengan anggota keluarga atau teman dekat. Ragam akrab digunakan oleh orang-orang dekat, misalnya yang sudah berteman lama. Chaer dan Agustina (2004: 71) mengemukakan bahwa karakteristik ragam akrab yakni :

- a. Biasa digunakan oleh penutur yang sudah akrab.
- b. Ditandai dengan penggunaan bahas ayang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi

karena di antara partisipan sudah saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

- c. Tanda mengetahui situasi dan latar belakang pembicaraan, orang lain yang mendengar tidak akan mengerti maksudnya. Hal ini disebabkan dalam tingkat ini banyak digunakan bentuk dan istilah-istilah yang khas.

d. Ragam Bahasa dari Segi Sarana

Perbedaan bahasa dapat dilihat dari segi media atau penggunaan. Keragaman linguistik dapat dibagi menjadi dua bagian tergantung pada sarana komunikasi yang digunakan yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam banyak bahasa lisan, informasi disampaikan secara verbal dengan menggunakan unsur non-verbal seperti nada suara, gerakan tangan, dan gerakan kepala. Oleh karena itu, ragam informasi kebahasaan yang digunakan berupa teks atau simbol yang bermakna dan tanda baca untuk membantu pembaca memahami isinya.

Keanekaragaman bahasa (*diversity*) juga dapat dilihat dari segi metode atau saluran yang digunakan. Dalam konteks ini, kita dapat merujuk pada keragaman bahasa lisan dan tulisan atau perbedaan bahasa yang digunakan pada perangkat yang berbeda seperti telepon dan telegram (Chaer dan Agustina, 2004: 95). Orang bilingual atau multilingual yang berbicara lebih dari satu bahasa harus memilih bahasa mana yang akan digunakan dalam situasi tertentu. Interaksi antar tokoh dalam novel digambarkan sebagai kehidupan sosial yang nyata. Oleh

karena itu, keragaman tokoh, latar dan situasi sangat mempengaruhi banyaknya varian bahasa yang digunakan pengarang.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Topik Pembicaraan antara Laki-Laki dengan Perempuan

Setiap penutur baik laki-laki maupun wanita memiliki keahliannya dalam berbicara terutama topik yang dikuasainya. Topik merupakan subjek yang dibahas di dalam percakapan. Para laki-laki dapat berbicara sangat fasih tentang topik yang kompetitif seperti tentang olahraga dan politik. Sementara itu, para wanita yang lebih suportif cenderung berbicara tentang topik yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa wanita lebih terbuka mengenai perasaannya, sedangkan laki-laki lebih memilih topik yang memungkinkan mereka untuk menyembunyikan perasaannya.

Topik tuturan mengacu pada apa yang dibicarakan (*message content*) dan cara penyampaiannya (*message form*). Dalam sebuah peristiwa tutur (Chaer dan Agustina 2004). Beberapa topik tuturan mungkin muncul secara berurutan. Perubahan topik tuturan dalam peristiwa tutur akan mempengaruhi pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa dalam interaksi sosial pada masyarakat bilingual atau multilingual disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Selain itu juga karena faktor waktu dan situasi.

5. Faktor Sosial

Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan ditunjukkan secara rinci dalam Sumarsono dan Pranata (2002: 101-10). Perbedaan penalaran

antara laki-laki dan perempuan menurut faktor sosial berkaitan erat dengan sikap sosial. Kebiasaan bicara perempuan cenderung ambigu. Ada sikap kontradiktif terhadap perempuan. Di satu sisi, ia kurang mementingkan penguasaan bahasa ibu, tetapi di sisi lain, ia lebih merupakan anggota masyarakat sosial yang kurang tertarik untuk menguasai bahasa ibu mereka.

Perbedaan sifat laki-laki dan perempuan membuat perempuan lebih suka berdiskusi dan bercerita panjang lebar dibandingkan laki-laki. Ketika laki-laki ingin pikiran dan perasaannya dipahami, mereka mengungkapkannya secara langsung. Sebaliknya perempuan, di sisi lain, lebih suka memberi tanda untuk membuat dirinya dimengerti.

2. Faktor Waktu dan situasi

Ragam bahasa terjadi karena faktor situasi bahasa. Bahasa dapat berubah karena situasi tertentu. Misalnya, dalam situasi formal, kata-kata formal dan sopan digunakan. Berbeda jika bahasa digunakan dalam situasi informal, seperti ketika berbicara dengan rekan kerja atau teman dalam suatu kelompok. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari, tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa yang hanya dapat dipahami oleh kelompok ini saja.

Tannen 1990 (dalam Scollon 1995 : 9) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, bersifat bawaan atau fitrah. Bahasa hanyalah alat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran kepada lawan bicara. Dia mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan

dalam budaya yang sama, bahkan dalam keluarga yang sama, seringkali memiliki kesalahpahaman. Sejalan dengan itu, Holmes (1994: 164) menyatakan bahwa bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan berbeda dalam semua masyarakat tutur. Misalnya, perempuan secara linguistik lebih sopan daripada laki-laki.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang penggunaan ragam bahasa pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Masyitah (2017) dengan hasil penelitiannya yang berjudul . “*Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru pada Penutur Bahasa Bugis Dialek Barru di Makassar : Tinjauan Sociolinguistik*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur Bugis di Makassar. Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, atau dokumentasi dengan menggunakan analisis kualitatif sebagai teknik wawancara dan analisis data. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar? (2) Faktor-faktor apa yang memengaruhi pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar?. Sehingga hasil pengolahan data menunjukkan adanya pergeseran bahasa Bugis Barru di Makassar dan penutur dominan berbahasa Indonesia bukan bahasa Bugis. Kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode dan teori yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek dalam penelitian

ini adalah Ragam Bahasa Percakapan Bahasa Bugis Berbasis Gender Di Kabupaten Bulukumba.

Kedua, Darmianti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone: Kajian Sociolinguistik*”. Penelitian ini menggunakan teori Sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis menyimak tanpa partisipasi atau perekaman. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang meliputi langkah klasifikasi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah ragam bahasa yang digunakan pedagang pasar Mare Kab. Bone? (2) Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pedagang pasar Mare Kab. Bone?. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat jenis bahasa: keragaman sosial, keragaman dialek, keragaman peluang, dan keragaman bisnis, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman bahasa di pasar. Kesamaan penelitian tersebut terletak pada keragaman bahasa dan penggunaan metode penelitian yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yang dikaji. Objek penelitian ini yaitu percakapan bahasa Bugis di kalangan generasi milenial berbasis gender di Kabupaten Bulukumba dengan teori sociolinguistik.

Ketiga, Wahyuningsih (2017) dengan hasil penelitiannya yang berjudul “*Variasi Bahasa dalam Ragam Jurnalistik pada Brosur di Universitas Hasanuddin : Tinjauan Sociolinguistik*”. Penelitian ini menggunakan teori Sociolinguistik. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dengan teknik catat dan dokumentasi. Rumusan masalah dalam

penelitian ini yaitu (1) Bagaimana variasi bahasa dalam ragam jurnalistik yang digunakan pada brosur di Universitas Hasanuddin?. (2) Faktor-faktor apakah yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa dalam ragam jurnalistik pada brosur di Universitas Hasanuddin?. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam ragam jurnalistik sangat sederhana, komunikatif, dan singkat. Variasi bahasa jurnalistik pada brosur ditemukan adanya variasi bahasa ragam usaha, ragam formal, dan ragam santai. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu adanya faktor mengajak untuk berpartisipasi, faktor mengundang, faktor mengingatkan, dan faktor menginformasikan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya sama-sama mengkaji ragam bahasa serta menggunakan teori yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek dalam penelitian ini adalah Ragam percakapan bahasa Bugis di kalangan generasi milenial berbasis gender di Kabupaten Bulukumb.

Keempat, Zulakbar (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Variasi Bahasa dalam Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar : Kajian Sociolinguistik*”. Penelitian ini menggunakan metode Sociolinguistik. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode observasi dengan teknik rekam dan catat serta metode simak dengan teknik SBLC dan sadap. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaiman bentuk variasi bahasa yang terjadi dalam komunikasi komunitas *Danz Base* Makassar?. (2) Faktor-faktor apa yang memengaruhi variasi bahasa dalam komunikasi komunitas *Danz Base* Makassar?.

Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa varian bahasa dalam komunikasi masyarakat Danz Base Makassar beragam dan mudah dipahami. Varian bahasa komunikasi masyarakat Danz Base Makassar meliputi : campur kode, interferensi, abreviasi, analogi, dan register. Faktor yang mempengaruhi variasi bahasa antara lain kepraktisan komunikasi, faktor lingkungan, pengaruh pola kalimat dalam bahasa daerah, kerahasiaan percakapan, dan perbedaan usia. Kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang bahasa dan menggunakan teori yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek dalam penelitian ini adalah Ragam percakapan bahasa Bugis di kalangan generasi milenial berbasis gender di Kabupaten Bulukumba.

Kelima, Arwan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Variasi Bahasa Bugis di Kabupaten Barru : Kajian Dialektologi (Studi Kasus 2 Kecamatan)”. Penelitian ini menggunakan teori Dialektologi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan menggunakan teknik bertemu muka dan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat serta menggunakan teknik *cross check* data. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah perbedaan fonologis variasi dialek bahasa Bugis di Kabupaten Barru? (2) Bagaimakah perbedaan leksikal variasi dialek bahasa Bugis di Kabupaten Barru? (3) Bagaimanakah pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Bugis di Kabupaten Barru?. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perbedaan fonologis, yaitu ragam dialek bahasa Bugis yang muncul di dua wilayah pengamatan, memiliki perbedaan fonologis yang terdiri dari

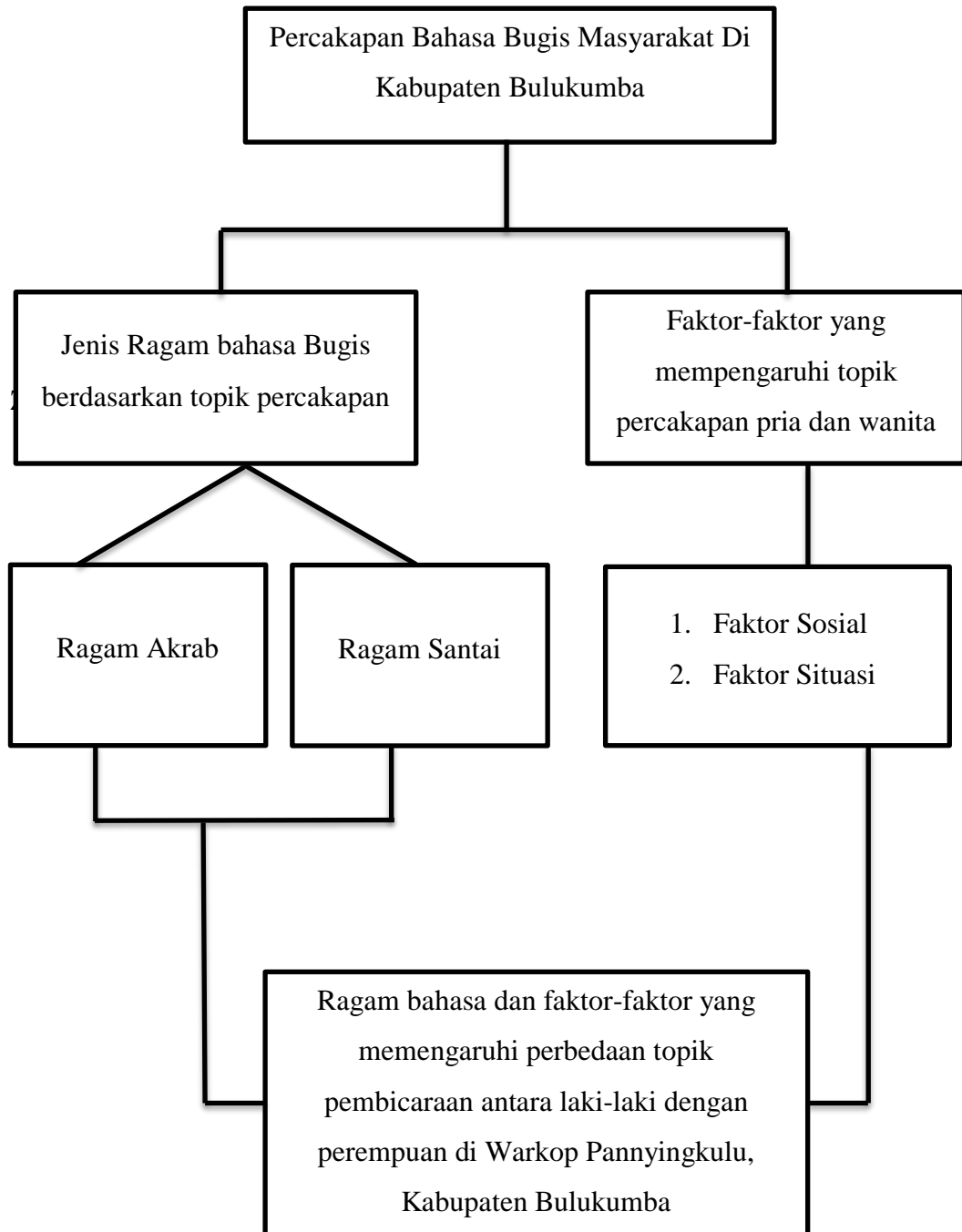
perubahan vokal-fonem, perubahan konsonan-vokal, serta vokal dan konsonan terjadi perubahan fonem. (2) perbedaan leksikal, yaitu perbedaan pengamatan terbagi dalam beberapa kategori, yaitu penyebutan rumah dan bagian-bagiannya, perkakas, hewan, petunjuk, pakaian, dan ornamen, gerakan dan pekerjaan, angka dan lain-lain, karena pengaruh faktor geografi dan latar belakang budaya. (3) pemetaan bahasa yaitu dipetakan berians. Total 17 berians terdiri dari perbedaan fonologis dan leksikal. Oleh karena itu, 70 simbol yang dihadirkan dapat menggambarkan situasi kebahasaan wilayah Kabupaten Barru. Setiap kartu hanya berisi satu berry, jadi jumlah total kartu adalah 17 kartu. Oleh karena itu sangat jelas bahwa kondisi geografis dan beban budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi dialek yang berkembang di setiap daerah. Kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek dalam penelitian ini adalah Ragam percakapan bahasa Bugis di kalangan generasi milenial berbasis gender di Kabupaten Bulukumba.

C. Kerangka pikir

Berdasarkan pembahasan teoritis pada tinjauan pustaka di atas, pembahasan berikut akan menjelaskan kerangka kerja di balik penelitian ini. Adapun kerangka pikir dalam percakapan bahasa Bugis ialah ingin menganalisis Penggunaan Ragam Bahasa dalam Percakapan Bahasa Bugis Berbasis Gender Di Kabupaten Bulukumba. Indikatornya yaitu jenis ragam bahasa berdasarkan topik pembicaraan antara laki-laki dengan perempuan serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan topik.

Topik percakapan laki-laki berupa topik tentang olahraga, pekerjaan, perempuan, cita-cita, politik, lelucon dan game. Sedangkan topik percakapan perempuan berupa *fashion*, hubungan asmara, kecantikan dan gosip. Adapun faktor yang memengaruhi perbedaan topik antara laki-laki dengan perempuan menurut Sumarsono dan Pranata adalah faktor sosial dan faktor situasi/waktu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkajinya menggunakan kajian Sociolinguistik yang dikembangkan oleh Hymes. Sociolinguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipaparkan skemanya sebagai berikut :



D. Definisi Operasional

Penelitian ini membutuhkan definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang berbeda. Sehubungan dengan itu, penulis memberikan batasan batasan dalam penelitian ini.

1. Topik percakapan adalah bahan percakapan yang akan diulas oleh penulis.
2. Ragam bahasa adalah bentuk bahasa yang bervariasi menurut konteks pemakaian.
3. Ragam santai adalah ragam tuturan yang digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti saat liburan atau berlibur, untuk berbicara dengan keluarga dan teman dekat.
4. Ragam akrab adalah bahasa lain yang biasa digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan akrab seperti anggota keluarga atau teman dekat dan menggunakan istilah-istilah khas yang hanya dimengerti oleh kelompok yang bertutur dan mengetahui konteks pembicaraan.